

## **TELA'AH KONSEP THE TAO OF ISLAM** **(Review Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dan Teologi Islam)**

**Muhazir\***

Abstrak

Sachiko Murata has given a new scientific discourse in Islamic studies, especially in gender chess with a feminine approach that seeks to explain the relationship of cosmoslogi with humankind, in his study, Sachiko also combine it with the Chinese scholarship Tao with Tao of Islam collaboration menghasilkan new treasures by taking the opinion- Sufis, Sachiko rate that to understand the relationship of the difference is required understanding of Sufis with background wisdom in understanding the cosmos and the creation of god. Sachiko's anxiety begins when he takes on the task of teaching his students in America about Islamic studies, many of which are felt by Sachiko in his teaching, where students ask about the oppression of women in the east and students departing from the negative doctrinal values of women's oppression Islam.

**Keyword:** gender, Sufis, Tao

### **A. Pendahuluan**

Dari beberapa persoalan gender menjadikan tanda tanya didalam benak Sachiko Murata, ia ingin menjelaskan kepada mahasiswanya bahwa ajaran islam yang sebenarnya tidak seperti itu, karena desakan pertanyaan yang seperti itu membuatnya semakin bersemangat untuk mencari jawaban dibalik pertanyaan itu, untuk menjawab pertanyaan itu tidak bisa ditelaah melalui kajian pemikiran akal saja bahkan dibutuhkan pemahaman serta kajian yang tidak terpengaruh dari segala aspek.

Kegelisahan itulah yang menjadikan Sachiko untuk mengambil pendapatnya para sufi yang dinilainya tidak terpengaruh dalam memahami hakikat kejadian kosmos dan kejadian ciptaan tuhan seperti Ibn 'arabi, al-ghozali, Ikhwan Al-Shafa', Rasyid Al-Din Maybudi dan yang lainnya, merekalah yang banyak mempengaruhi pemikiran Sachiko Murata dalam

---

\*Dosen pada fakultas syari'ah IAIN Langsa. Email : Tengku\_azir@yahoo.com

menelaah konsep gender dalam islam yang tertuang dalam bukunya “The Tao Of Islam”. Ide-ide cemerlangnya tertuang dalam buku yang ditulis tersebut, sehingga perlu kiranya dikaji dalam khazanah keilmuan keislaman yang masih menjadi berita hangat dikalangan gender tentang konsep feminin.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Feminin telah menjadi salah satu gerakan yang berkembang paling pesat abad ini. Di mana-mana, pengaruhnya terasa, baik dalam ruang lingkup sosial, politik, maupun kehidupan budaya. Tidak bisa dipungkiri Feminin telah beranjak terlalu jauh sehingga sulit dikenal dalam pandangan budaya kita. Kita semua tahu apa yang dimaksud dengan Feminise, dan kita semua dalam skala besar atau kecil berpura-pura tidak tahu. Bagi banyak orang bahwa Feminisme tetap menjadi sesuatu yang berada ‘di luar’ daripada sebuah kepercayaan yang diinternalisasikan; sebuah pandangan yang dikembangkan oleh sejumlah penelitian terbaru yang dipublikasikan secara berlebihan untuk memperlihatkan bahwa beberapa perempuan sekarang ini memang terang-terangan ingin memperkenalkan dirinya sebagai seorang feminis (Sarah Gamble, 2010 : ix).

Dalam bukunya, Sachiko banyak menganalisis konsep feminin, dengan memadukan konsep *jin* dan *yang* dan kajian kopilasi *asma-asmalabi* dalam ranah feminin dan maskulin, hal ini sangat asyik sekali untuk dikaji, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis berusaha untuk mengkaji bagaimana konsep Toa Of Islam dalam makalah ini.

## **B. Biografi Sachiko Murata**

Sachiko Murata (selanjutnya disebut Sachiko) lahir di Jepang pada tahun 1943. Menyelesaikan kuliah Hukum Keluarga di Universitas Chiba Tokyo pinggiran. Selama mempelajari hukum keluarga di Jepang dalam tradisi konfusianis, beliau tertarik dengan Hukum Keluarga Islam yang berkembang dalam tradisi masyarakat Islam. Khususnya yang berkaitan dengan hukum yang membolehkan seorang pria mempunyai empat istri sambil bisa mempertahankan kedamaian dan keharmonisan sekaligus ([www.icasv1.icas.ac.id/ummuzahra/biography Sachiko murata](http://www.icasv1.icas.ac.id/ummuzahra/biography/Sachiko%20murata)).

Bekerja selama setahun disebuah badan hukum kemudian ditawarkan beasiswa oleh sahabatnya dari Iran untuk belajar hukum Islam di Universitas Teheran. Iran sebagai Negara muslim dengan tradisi dan hukum islam yang ketat, tentu akan sangat membantu proses belajarnya dalam mengamati dan mempelajari langsung hukum islam khususnya hukum keluarga Islam yang menarik minatnya. Khususnya Iran yang berkembang dengan tradisi peradaban Persia tentunya menjadi sumber

inspirasi dan ketersediaan sumber informasi pengetahuan dan literatur islam.

Kuliahnya diawali selama 3 tahun dalam bahasa Persia dan menulis disertasi dalam sastra Persia/literature persia tahun 1971 tentang Peranan Kaum Wanita (Haft Paykar) sebuah karya puisi oleh Nizhami. Disini dia belajar dan menyadari pra konspesinya yang semula di pelajari orang-orang Jepang dari sumber Barat, ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan realitas masyarakat Iran. Kemudian ia transfer kuliah di fakultas Teologi, dimana ia menjadi satu-satunya perempuan pertama non muslim. Para temannya kebanyakan mullah dan salah satu gurunya adalah Prof. Abu Al Qasim Gurji yang merupakan murid terkemuka Ayatullah Khu'i. yang kemudian meyakinkannya bahwa akan beruntung mengambil mata kuliah tersebut.

Tutor privat beliau adalah Sayyid Hasan Iftikharzada Sabziwari, terdidik dalam metodologi tradisional. Diajarkan menelaah dan mengkaji beberapa teks tersulit dari fiqh dan ushul fiqh disamping bimbingan professor Toshihiko Izutsu.

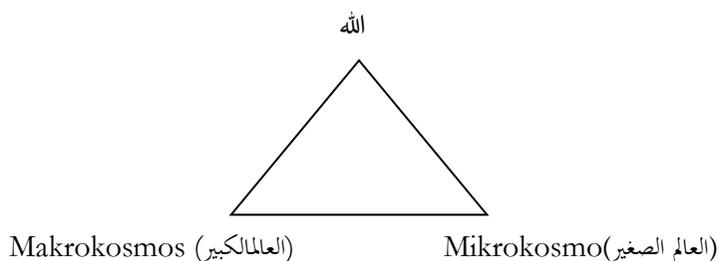
Di Iran ia mulai mempelajari tradisi kearifan, disamping telaah dan kajian yuridisnya. Mengikuti kuliah prof Izutsu tentang fushush al hikam Ibn Arabi, di kuliah sayyed Hussein Nasr, tentang karya klasik besar Persia yang menganut mashab Ibn Arabi, *syarh I Ghulsyan-I raz*. Juga mengkaji ajaran cemerlang jalal al-din Huma'I yang meyakinkan beliau tentang tradisi spiritual islam yang dalam dan menjadi salah satu kenangan yang paling disukainya. Disanalah awal ia menelaah kembali kajian ibn arabi tentang hubungan manusia dalam makrokosmis.

### **C. Kajian Tiga Realitas Dalam Perpektif Suchiko Murata**

Dalam sebagian besar teks-teks islam, ada tiga realitas dasar yang dipegang yaitu allah, kosmos atau makrokosmos dan manusia atau mikrokosmos. Hal ini bisa digambarkan menjadi tiga sudut segitiga yang secara khusus menarik hubungan yang terjalin diantara ketiga sudut tersebut. Allah yang berada dipuncak dan sumber yang menciptakan kedua sudut yang ada dibawahnya, baik mikrokosmos dan makrokosmos adalah realitas-realitas derivatif dan setiap sudut bisa dikaji dalam hubungannya antara satu sudut dengan sudut yang lain.

Dalam buku yang dikarang ini menggunakan istilah-istilah mikrokosmos dan makrokosmos yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-'alam al-kabir* (alam besar) dan *al-'alam al-shaghir* (alam kecil), istilah makrokosmos sinonim dengan dunia atau kosmos yang biasanya diartikan segala sesuatu selain allah istilah ini digunakan untuk membedakan antara makrokosmos dengan mikro kosmos. Mikrokosmos dalam tulisan ini

diidentifikasi sebagai individu manusia yang menggambarkan seluruh kualitas yang dijumpai pada diri Allah dan makrokosmos (Sachiko Murata, 1999: 47).



Telah banyak cendekiawan muslim menyinggung tentang makrokosmos dan mikrokosmos tetapi hal ini tidak dilanjutkan dengan penelitian dan tela'ah yang lebih mendalam karena hal ini dianggap hanya sebagai wacana keilmuan saja, dalam kajian keislaman seringkali disebut “*al-afaq wa al-anfus*” yang merupakan verifikasi terhadap ayat Al-Quran:

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu [ QS: 41.53]*

Allah selalu memberikan pemahaman kepada hambanya dengan memberikan tanda-tanda yang sering disebutkan oleh Allah dengan istilah “*ayat*” yang bermakna tanda-tanda, term ini disebut sebanyak 288 kali dengan beberapa model dan makna yang berkaitan erat, sebuah tanda merupakan fenomena yang memberitahukan tentang kondisi Allah, tanda-tanda tersebut bisa berhubungan dengan aspek alam lahiriah (makrokosmos) serta alam bathiniah (mikrokosmos) sebagaimana firman Allah:

*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, [QS: 51.20]  
dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan. [QS: 51.21]*

Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang gagasan bahwa semua objek alam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, dan menurut Sachiko sangatlah penting untuk mengetahui gagasan-gagasan ini yang berfungsi sebagai fondasi dalam pemikiran Islam, karenanya dapat

meletakkan serta menetapkan hubungan antara allah dan kosmos dalam kajian-kajian yang pasti, selanjutnya. Shaciko menemukan gagasan relasi antara allah dan kosmos dalam beberapa ayat yang lebih menekankan bagaimana manusia menanggapi tentang tanda-tanda kekuasaan allah yaitu:

*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. [QS: 6.97]*

*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. [QS: 7.58]*

*Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. [QS: 10.6]*

Ayat tersebut diatas berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan allah dalam wilayah mikrokosmos dan makrokosmos, manakala Al-Quran memerintahkan manusia untuk melihat segala sesuatu sebagai tanda-tanda allah, maka ini berarti allah menyuruh manusia untuk menggunakan sebuah proses yang tidak hanya ditujukan kepada objek tertentu, melainkan tentang apa yang dapat diterangkan sesuatu diluar dirinya, segala sesuatu itu seperti perumpamaan serta simbol-simbol yang diterangkan oleh allah dalam tanda-tanda tentang allah.

Disini kita akan bergelut tentang korespondensi antara allah, kosmos dan manusia, yang menjelaskan seperangkat hubungan tertentu yang berpasangan selalu benar seperti halnya langit-bumi, atas-bawah yang kesemuanya itu saling memiliki korespondensi. Dalam hal ini Sachiko mengutip pendapatnya M.Rasyid Al-Din Maybuditentang pandangannya terhadap ayat “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri(Qs: 41.53).* Meskipun Rasyid tidak mendiskusikan dimensi korespondensi antara mikrokosmos dan makrokosmos. Namun, ia sudah memulai mengkajinya dengan membandingkan tubuh manusia yang dalam analoginya terdapat hubungan yaitu:

Dalam ayat ini, allah berkata : mengapa engkau tidak melihat dirimu sendiri dan merenungkan struktur tubuhmu sendiri, tuhan semesta alam telah menciptakan karya yang penuh dengan hikmah, tuhan telah menciptakan keindahan seni dan

berbagai macam kemuliaan, dia membuat kepala yang bulat tempat berteduhnya akal yang merupakan tempat bertemunya pengetahuan serta menciptakan panca indra, jika seseorang memandang lembah struktur ini, manusia yang terdiri dari berbagai susunan ini, mempunyai nilai, nilai manusia terletak pada akal dan makna pentingan dalam pengetahuan, kesempurnaannya dalam akal dan keindahannya dalam pengetahuan.

Dalam analogi yang digambarkan oleh Rasyid, dapat memberikan penalaran bahwa sebagai makhluk ciptaannya yaitu manusia (mikrokosmos) dapat memahami hikmah dibalik apa yang telah diciptakan kepadanya, hubungan antara tubuh, akal dan pengetahuan memberikan nilai terpenting dalam struktur tubuh manusia, kemuliaan-kemuliaan didapati dari bagaimana akal difungsikan untuk memahami dari tanda-tanda tuhan yang dituliskan dalam bentuk ciptaannya, karena tanda-tanda ketuhanan dapat dilihat didalam mikrokosmos dan makrokosmos bagi ahli-ahli hikma atau *'arif*

Menurut Sachiko bahwa ajaran fundamental Al-Quran tentang tuhan disampaikan dalam istilah-istilah aktifitas dan nama-namanya, dengan kata lain, jika al-Quran menyampaikan pada kita apa yang dilakukan tuhan dan siapa dia, maka seluruh kosmos menyampaikan kepada kita melalui tanda-tanda dan bahasa bahasa yang ditujukan kepada setiap manusia dengan eksistensi itu sendiri, segenap ciptaan yang ditampakan kepada kita merupakan tindakan-tindakan ilahi(Sachiko Murata, 1999: 54-55). Ketika intelektual islam berusaha menjelaskan ajaran Al-Quran tentang posisi dan hakikat serta tindakan tuhan, maka. Mereka biasanya melakukannya dengan menyebut dan menjelaskan nama-nama serta sifat-sifat tuhan. Sachiko juga menjelaskan betapa pentingnya pemahaman sufistik yang dikenal dengan aliran penuh hikmah serta ajaran ke'arifan, maka.Sebenarnya mereka telah memiliki keilmuan dengan menjalin korelasi antara konsep allah dan kosmologis yang membicarakan tentang hubungan tanda-tanda disegenap cakrawala dan tanda-tanda dalam jiwa, dalam hal ini Sachiko mengutip pemikiran cemerlang dari salah seorang yang digolongkan kepada kaum sufi dan bijak yaitu Ikhwan Al-Shafa' (4 H/10 M):

Orang-orang bijak pertama melihat dunia fisik ini dengan pandangan mata mereka dan menyaksikan dimensi-dimensi segala sesuatu yang tampak dengan persepsi indera mereka, kemudian merenungkan keadaan kosmos dengan akal mereka, menelaah dengan cermat lingkungan aktivitas individu-individu

universal dengan pengetahuan mereka dan mengetahui berbagai macam ragam dari segala sesuatu yang bersifat individual dalam kosmos dengan wawasan mereka yang mendalam, mereka tidak menemukan satu bagianpun kosmos yang lengkap dalam struktur yang lebih sempurna dalam bentuk dan lebih serupa dalam totalitas ketimbang manusia.

Manusia adalah sebuah totalitas yang lahir sekaligus tubuh ragawi dan jiwa spiritual. Karena itu, orang-orang bijak itu menemukan keserupaan bagi segala sesuatu yang ada didunia materi dalam stuktur tubuhnya. Segala sesuatu memiliki komposisi yang luar biasa dari segenam wilayah samawi dunia, dimulai dari gerakan-gerakan berbagai planetnya, seluruh pilar-pilar dan ibunya, ragam substansi mineralnya, berbagai jenis tanaman dan kerangkaan tubuh binatang yang luar biasa (Sachiko Murata, 1999: 54-55).

Sebagian orang bijak yang menyatakan bahwa “manusia adalah sebuah mikrokosmos” Ikhwan Al-Shafa’ berusaha menarik berbagai analogi struktur mikrokosmos dan berbagai struktur lainnya yang bisa diamati dalam struktur *lahiriah* term “pilar-pilar dan ibunya” menggambarkan empat unsure yaitu, melahirkan (hal ini termasuk kedalam mikrokosmos), serta tiga pilar lainnya yaitu objek mati, binatang serta tanaman. Ikhwan Al-Shafa’ juga menggambarkan bagaimana relasi antara manusia dan makrokosmos yang saling berhubungan yang dituangkan kedalam analoginya:

Dalam struktur tubuh manusia ada empat anggota yang membentuk seluruh tubuh: kepala, dada, perut dan kaki. Kepala sama dengan unsur api dalam hal visual dan indrawi, dada sama dengan unsure udara karena pernafasan dan penghembusan udara, perut sama dengan air karena mengandung unsur air, hal ini sesuai dengan komposisi perut yang mengandung air serta kaki merupakan unsur tanah karena berpijak diatas tanah.

Dari keterangannya bahwa hubungan antara kosmos dan manusia serta pencipta manusia memiliki hubungan yang menyatu menjadi suatu paduan sehingga dalam pemahaman tentang kosmos tidak terputus dalam aspek kosmos saja, melainkan hal-hal terkecil yang ada dalam kosmos tersebut.

#### **D. Relasi Gender Dalam Teologi Perspektif Suchiko Murata**

Berbicara tentang teologi tidak terlepas dari konsep ketuhanan, dalam konteks pemikiran islam bahwa tuhan tidak dapat dipahami dari

sudut pandang dan kita dapat memahami tuhan sebagai dia dalam dirinya sendiri, singkat kata manusia tidak dapat memahami tuhan itu sendiri, tuhan dan esensi merupakan diskursus tentang kajian manusia tentang tuhan. Kenyataan bahwa tuhan tidak bisa dikenal dan diketahui berasal dari doktrin tauhid “tidak ada yang hakiki selain tuhan” namun jika kita ingin mengetahui tentang tuhan, maka. Esensi tentang tuhan dapat diraalisasikan ketika kita mengkaji hubungan tuhan dan kosmos, berbicara tentang kosmos jika dikaitkan dengan aksistensi tuhan maka yang terjadi adalah tuhan menampakkan jejak-jejaknya serta sifat-sifatnya melalui hubungannya dengan kosmos.

Dalam mengkaji katuhanan, Shaciko menggunakan pendekatan Tao. Dalam konteks Tao menurutnya kita tidak dapat memahami makna Tao serta ensensial Tao itu sendiri jika tidak dikaitkan dengan pemaknaan kandungan dari Tao itu sendiri yaitu *yin* dan *yang*, jadi dalam konteks Tao ia membaginya kedalam dua (2) hal. Pertama, Tao yang tidak dapat dinamai. Kedua, Tao yang dapat dinamai berdasarkan dibalik nama-nama yang terkandung didalamnya sehingga dapat memberi pemahaman terhadap Tao itu sendiri yaitu *yin* dan *yang*(Sachiko Murata, 1999 :80-81).

Dalam filosofi Cina, konsep *Yin-Yang* biasanya di daerah barat disebut *Yin* dan *Yang*. Biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Konsep tersebut didasarkan pada asal muasal dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan klasik dan filosofi Cina serta dapat digunakan sebagai pedoman pengobatan Cina dan menjadi prinsip dari seni bela diri yang ada di Cina, Konsep *Yin* dan *Yang* sering dilambangkan dengan berbagai bentuk yang bervariasi dari simbol Taijitu. Para Taijitu dan konsep dari periode Zhou telah diterapkan dalam keluarga dan hubungan relasi. Yin sebagai wanita dan Yang sebagai pria. *Yin* dalam cakupan luas mengandung makna (negative, pasif, feminine, gelap, dll) sedangkan *yang* mengandung makna (positif, aktif, maskulin, terang), kedua unsure tersebut saling menyatu menjadi satu mengisi kekosongan sehingga saling berhubungan dan ketergantungan ([http://id.wikipedia.org/wiki/yin\\_dan\\_yang.com](http://id.wikipedia.org/wiki/yin_dan_yang.com)).

Begitu juga dalam pemikiran islam bahwa tuhan yang dapat didiskusikan memaksakan kita untuk mengakui tuhan yang tidak dapat didiskusikan (*Al-baqq*), jika kita mengatakan bahwa tuhan adalah Maha Esa, maka tuhan yang tidak dapat didiskusikan juga Maha Esa dalam cara yang tidak dapat diketahui, sementara tuhan yang didiskusikan adalah Maha Esa dalam cara yang bisa kita pahami. Untuk mengetahui Tuhan yang Maha Esa tersebut dapat dilihat dalam asensi ciptaannya yaitu

kosmos seperti apa yang dikatakan oleh Ibn Al-‘Arabi (Lihat. [http://\\_amuli.wordpress.com.htm](http://_amuli.wordpress.com.htm)):

Sesudah allah menciptakan kosmos, kita mengetahui bahwa kosmos memiliki berbagai tataran dan realitas yang berbeda. masing-masing dari kesemuanya itu mensyaratkan adanya suatu hubungan spesifik dengan Zat Maha benar. Berbagai contoh dari kualitas-kualitas yang bisa dipahami ini meliputi ciptaannya, rezeki, keuntungan, kerugian, penciptaan, pemeliharaan, penguatan, dominasi, kekerasan, kelembutan.

Mazhab yang lain juga menjelaskan istilah tentang hubungan antara hati manusia yang meliputi allah dalam hal ini Rumi menegaskan:

Hati mempunyai seribu nama dan sifat masing-masing nama adalah membentuk hubungan yang berbeda satu dengan yang lain.

Begitu juga hubungan kamu dengan ayah mu, pada hubungan yang lain dia bisa menjadi seorang anak atau saudara.

Nama-nama allah banyak sekali jumlahnya yang bersifat relasional. Karenanya, kepada orang-orang kafir., dia bersikap gagah dan perkasa dan tak terkalahkan, kepada kita dia maha pengasih.

Argumentasi yang diutarakan oleh Rumi dan ‘Arabi menarik sebuah relasi dimana dimensi ketuhanan yang dapat dilihat dari bagaimana ciptaan allah hadir dan dapat diamati yang secara eksplisit merupakan cerminan Zat ilahiyah yang terkandung didalam ciptaannya baik itu mikrokosmos maupun makrokosmos. Realitas wujud tuhan nyata hadir melalui kerangka ciptaannya, oleh karena itu ketaktertandingan tuhan telah tercermin dalam kreasinya. Begitu juga jika kita kaitkan dengan teori *yin* dan *yang*. Maka, setiap kualitas positif dari manusia bisa dipandang sebagai tanggapan atas kualitas ilahiyah.

Lebih jauh lagi Sachiko Murata menandakan bahwa manusia didefenisikan sebagai hamba, manusia tunduk terhadap sifat-sifat allah, manusia adalah budak sedangkan allah adalah raja, allah maha pengasih sedangkan manusia yang menerima kasih sayang allah, bahwa allah besar dan manusia kecil, sehingga dapat dianalogikan bahwa allah adalah *yang* dan manusia adalah *yin*. Namu jika berbicara tentang kosmos maka khalifah sebagai *yang* dan kosmos sebagai *yin*, manusia bersifat pengasih dan wujud-wujud kosmos yang menerima kasih sayang tersebut, jadi

manusia besar dan kosmos kecil. Manusia pemaarah dan orang lain yang menerima amarahnya.

Berbicara tentang teologi tidak bisa dipisahkan dengan wujud *asma-asmailahi*, karena hal itu merupakan cerminan dari sifat allah, nama-nama allah menurut Sachiko jika dipahami secara mendalam bahwa nama-nama allah merupakan gabungan antara feminin dan maskulin, seperti halnya *Ar-Rahman* (Yang Maha Pemurah), *Ar-Rahim* (Yang Maha Mengasihi) yang tergolong kepada sifat femini dan *Al-Malik* (Yang Maha Menguasai) *Al-Quddus* (Yang Maha Suci), *Al-Mu'min* (Yang Maha Melimpahkan Keamanan), *Al-Muhaimin* (Yang Maha Pengawal), *Al-Aziz* (Yang Maha Berkuasa), *Al-Jabbar* (Yang Maha Kuat Yang Menundukkan Segalanya) yang tergolong kedalam sifat maskulin.

Dalam relasi nama-nama tuhan memiliki hubungan yang sama antara sifat feminine dan maskulin sehingga tidak ada perbedaan antara feminin dan maskuli dalam hubungannya. Satu samalain saling melengkapi dan tidak ada bias, begitu juga dalam Tao bahwa *yin* (feminin) dan *yang* (maskulin) yang diibaratkan sebagai langit dan bumi saling memiliki hubungan dan tidak terpisahkan bahwa langit menurunkan hujan dan bumi menerima hujan serta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, begiti juga feminin dan maskulin saling mengisi satu dengan yang lain.

Jika diamati sesungguhnya *yang* sebagai manifestasi dari sifat maskulinitas dan *yin* sebagai manifestasi dari feminin, seolah-olah lebih meninggikan sifat *yang* dari pada *yin*, padahal tidak seperti itu jika dicermati secara eksplisitnya, lebih lanjutnya bahwa *yin* dan *yang* saling melengkapi dan maskulis dengan sifatnya lebih unggul dari feminin tidak lantas membedakan antara keduanya, bahkan dalam konsep Tao *yin* yang memiliki sifat negatif membutuhkan dan melengkapi *yang* dengan unsur bersifat pisitif, sehingga jika kita hubungkan antara teori Tao dengan teologi tuhan dalam relasi gender melalui pendekatan sifat dan nama-nama tuhan, maka akan memberi penjelasan bahwa tidak ada perbedaan yang urgen antara feminin dan maskulin karena keduanya merupakan manifestasi dari tuhan sendiri yang memiliki nilai feminin dan maskulin dari sumber-sumber *asma'* ilahi

#### **E. Relasi Gender Dalam Kosmos Perpektif Suchiko Murata**

Tuhan telah menciptakan sesuatu yang ada dikosmos secara berpasang-pasangan kecuali allah sendiri, dalam konsep teologi yang sudah dibahas sebelumnya konsep tauhid bahwa tuhan itu Maha Esa dan kita adalah manifestasi dari bukti-bukti ketuhanan secara *real*, konsep saling berpasang-pasangan yang tuhan ciptakan memiliki makna besar, dalam artian berbeda namun saling melengkapi, pasangan yang paling sering

disebut dalam Al-Qur'an yang dapat ditafsirkan sebagai description dari keuniversalan kosmologi adalah tentang langit dan bumi yang dalam penjelasannya bahwa segala sesuatu di jagat raya telah tercakup oleh keduanya, bumi dan langit merupakan acuan titik dasar dunia ini, dalam konteks ini Sachiko mencuplikan beberapa ayat yang berkaitan dengan kosmologi yaitu :

*Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. [QS: 43.84]*

*Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. [QS: 3.5]*

*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarah (atom) di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz)[QS: 10.61]*

*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lohmahfuz) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. [QS: 22.70]*

*Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah. [ QS: 29.22]*

Kata langit digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 210 kali baik dalam bentuk tunggal maupun *jama'*, sedangkan kata bumi disebutkan sebanyak 460 kali dan kata langit yang bergandengan dengan kata bumi sebanyak 200 kali, dalam analisisnya, Sachiko mengemukakan bahwa setiap Allah menyebutkan kata langit dan bumi maka sesudah kata-kata tersebut pasti diikuti kata “segala sesuatu diantara keduanya” hal ini menunjukkan bahwa “Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan”[QS: 32.4].

Menurut Sachiko bahwa mungkin ada beberapa benda yang tidak sesuai dengan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antaranya

meskipun hal ini tergantung kepada bagaimana bumi dan langit didefinisikan, Ibn ‘Arabi mengemukakan bahwa “tidak ada satu campuranpun yang dapat menghasilkan eksistensi kecuali langit dan bumi”. Dalam konteks yang lain Ibn ‘Arabi menyamakan bahwa langit sesuatu yang tinggi dan bumi sesuatu yang rendah dengan kedua istilah itu ‘Arabi menganggap bahwa konteks tersebut telah mencakup seluruh makhluk hidup.

*Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. [ QS: 30.8]*

Nasafi memahami pasangan langit dan bumi sebagai yang menunjukkan jenis hubungan tertentu yaitu “memberi” atau “melimpahkan” dan “menerima” atau menampung” menurut Sachiko bahwa konsep Nasafi memberikan gambaran bahwa dalam istilah memberi dan menerima merupakan hubungan relasi, jadi makna “segala sesuatu diantaranya (langit dan bumi)” yaitu mengacu kepada hubungan sesuatu yang mencakup eksistensi ciptaan tuhan tentang makhluk-makhluk yang hidup antara langit dan bumi serta ruhaniah.

Sachiko menterjemahkan kata Tao dalam bahasa arab dengan kata *baqq*, menurutnya, bahwa Tao yang ada dilangit dan bumi (kosmos) seyogyanya diperhatikan dan dipahami oleh manusia yang hidup di kosmos tersebut, jadi kosmos itu mengungkapkan tentang tuhan dan berarti manusia harus memahaminya, Tao langit dan bumi harus mempengaruhi perilaku manusia baik dalam tingkat individu maupun sosial, karena menurut Sachiko tidak ada perbedaan mendasar antara hukum yang mengatur tatanan sosial dengan hukum yang mengatur alam.

Disatu pihak menurut Sachiko bahwa langit dan bumi sepenuhnya berada di bawa kekuasaan tuhan, dalam posisi relasinya maka Sachiko mengemukakan bahwa tuhan sebagai pencipta merupakan *yang* dan ciptaannya langit dan bumi merupakan *yin*, dalam konteks kosmos bahwa kosmos pasrah kepada tuhan, begitu juga bumi yang pasrah terhadap langit dalam kontek ini bumi sebagai *yang* dan langit sebagai *yin* memiliki relasi internal, langit adalah sumber dari apa yang diturunkan oleh tuhan kepada bumi dan kepada manusia, misalnya air, dan bahan makanan serta tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan.

Langit dikaitkan dengan ketinggian, cahaya, kenaikan, aktivitas, rahmat, makanan, permulaan. Bumi dikaitkan dengan kerendahan,

kegelapan, keturunan, penerimaan dan kesuburan. Menurut Rumi yang menghubungkan langit dan bumi dengan nama-nama ilahi pengangkat (*rafi'*) dan penurun (*kbafid*) melalui interaksi kedua nama tersebut tuhan menjaga agar kosmos tetap menjadi berpasangan dan menjaganya agar tidak terjadi kesatuan yang tak terbedakan seperti dari mana ia berasal (Sachiko Murata, 1999: 174-175). Jadi jika langit sebagai yang dan bumi sebagai yin tidak ada salah satunya maka dunia akan hancur, oleh karena itu keduanya saling mengisi dan berhubungan layaknya *yin* dan *yang*.

Tampaknya Sachiko berusaha menghubungkan bagaimana relasi yang berbeda saling berhubungan satu sama lain layaknya langit dan bumi, siang dan malam, kesemuanya itu bernilai negatif dan positif dan saling menyatu mengisi kekosongan satu sama lain, relasi yang ditawarkan Sachiko memang logis dan hal ini juga dijelaskan dalam Al-Quran bagaimana langit dan bumi saling mengisi dan malam dengan siang saling bergantian dalam aktivitasnya, sehingga meskipun berbeda bentuk dan fungsi tetapi tetap saja saling membutuhkan dan saling mengisi.

## **F. Relasi Gender Dalam Drajat Pria dan Wanita**

Sejauh ini banyak sekali kajian tentang gender yang telah menyebar diseluruh dunia baik dunia muslim dan barat, kajian-kajian ini tidak terlepas dari tuntutan kesetaraan dalam segala hal baik itu dalam ruang lingkup internal maupun eksternal, gender memandang feminin sebagai subjek sedangkan feminin memandang gender sebagai objek. Dalam dunia islam juga telah merebak term gender dalam konteks kesetaraan, salah satu ayat yang paling dikenal oleh kalangan muslim yang sebagian dari mereka menganggap bahwa ayat ini menyandang nama buruk "*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya* [QS: 2. 228].

Sachiko memulai dengan menganalisis teks yang berbunyi "*Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya*" dengan mengadopsi beberapa pendapat kelompok yang dinilai sufi oleh Sachiko yaitu mengutip penjelasan Maybudi (Sachiko Murata, 1999: 231-243):

Tuhan menyatakan bahwa hak kaum wanita atas kaum pria persis sama dengan hak kaum pria terhadap wanita, menjadi kewajiban mereka berdua untuk menjaga dirinya sendiri agar suci dan menyenangkan, untuk hidup bahagia dan untuk menjadi kawan yang menyenangkan. Ibn abbas berkata "saya suka berhias diri demi wanita sebagaimana saya suka melihatnya berhias diri untuk saya, sebab tuhan

berfirman “dan perlakulah mereka (istri) dengan hormat.  
[QS:4.19]

Dengan argumen tersebut Sachiko menilai bahwa pria memiliki tingkatan begitu juga wanita yang memiliki tingkatan pencapaian yang tidak dapat dimiliki oleh pria, dalam hal hubungan pria dan wanita, pria tidak berdaya tanpa adanya wanita, wanita menyatu dengan kosmos sebagai mikrokosmos, wanita bisa memiliki nilai-nilai “maskulinitas” tetapi pria tidak bisa memiliki sifat “feminine”, karena wanita menyatukan dirinya dengan kosmos, layaknya rahim yang disebut mikrokosmos dengan upaya sikap keperkasaannya melahirkan dan dalam hal ini merupakan sikap maskulinitas yang berawal dari fitrahnya wanita dan tidak dimiliki oleh pria. Hal ini sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Ibn ‘Arabi:

Tidak ada sesuatu pun didunia ciptaan ini yang lebih besar kekuatannya dibandingkan wanita, dikarenakan suatu misteri yang hanya diketahui oleh mereka bahwa di dalamnyalah kosmos muncul. Sebagaimana dalam hal pernikahan suami (nakih) yang mencari dan istri (mankuh) adalah yang dicaridari yang dicari merupakan objek kekuatan untuk kebutuhan, maka jelaslah bagi kalian bahwa kedudukan wanita diantara yang ada.

Dari ulasan tersebut Sachiko mengemukakan bahwa bagaimana wanita itu memiliki nilai yang tidak kalahnya dengan laki-laki, bahkan lebih tinggi karenanyalah terjadinya kelangsungan kosmos dan darinyalah anak-anak lahir sebagai mikrokosmos, menurutnya bahwa perenungan yang sempurna yaitu bagaimana kita merenungi ketak terbatasnya kekuasaan ilahi yang menciptakan wanita dengan sifat dan kemuliaan yang hebat, sehingga seorang laki-laki yang mulia saja yaitu Rasul saw mencintai wanita-wanita yang mulia tersebut, hal ini menggambarkan bahwa tidak ada yang lebih hebat dan tinggi dalam dataran kosmos semuanya memiliki nilai drajat yang sama, hanya saja menurut Sachiko ada beberapa yang telah menjadi aturan khusus (syar’i) seperti imam dalam shalat sebagaimana yang ia kutipdari pernyataan Maybudi bahwa dalam hal-hal tertentu laki-laki seperti dalam hal talaq, hak ini diberikan kepada suami.

Salah satu pernyataan seorang sufi Ibn ‘Arabi yang sangat berbeda yaitu tantkala ia menghubungkan kajiannya dengan kosmos bahwa:

Kemanusiaan merupakan realitas yang mencakup pria dan wanita, sehingga kaum pria tidak mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pada kaum wanita dalam hal kemanusiaan, demikian pula manusia memiliki kemiripan dengan

makrokosmos sehingga tidak mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari pada manusia dalam hal ini.

Dalam konteks yang lain Ibn ‘Arabi juga mengemukakan bahwa realitas kokrit bahwa Al-Quran membuat keduanya mempunyai kualitas yang sama:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. [QS: 33.35]

Dalam konteks yang lain ‘Arabi menolak bahwa tingkatan pria karena wanita berasal dari tulang rusuk adam, ia menambahkan bahwa konteks yang mengajarkan kita bahwa hawa tercipta dari adam merupakan penguasaan *jin*, jelas bahwa Sachiko ingin mengemukakan drajat pria dan wanita dalam kerangka kosmos adalah sama dan tidak beda, bahkan khadijah yang menjadi istri nabi bahkan membantu dan menyemangati Nabi dalam berjuan untuk mencari hakikat tuhan, seandainya tuhan menjadikan rasul sendiri bisa saja, dalam konsep yang seperti inilah bahwa ketergantungan dan keterhubungan antara pria dan wanita dalam kosmos tidak berbeda dan sama serta saling melengkapi, terkadang wanita lebih memiliki drajat yang lebih dari pria karena melalui nyalah terbentuknya mikrokosmos (manusia), sama seperti langit melalui darinyalan diturunkan hujan kebumi dalam tataran kosmos.

## **G. Relasi Gender Dalam Psikologi Ruhaniah**

Dalam kajian tentang ruhaniah Sachiko melakukan pendekatannya dengan kajian kosmos, dimana berlaku konsep hubungan antara tuhan dan kosmos (mikro dan makro) kajian gender dalam ruhaniah (intuitif) merupakan kajian dengan tidak menggunakan akal saja melainkan melihat hakikat dari semua perbedaan yang ada, sejauh mana seseorang dapat memahami dan mencermati tentang penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan, tidak hanya itu saja bahkan mengamati serta menghayati kosmos dan menghubungkan dengan zat ilahiyah yang telah teraktualisasi dalam aktivitas kosmos (Sachiko Murata, 1999 : 406-407).

Sachiko menarik hubungan antara pemahaman intuitif dalam mengkaji kosmos dalam diskursus pria dan wanita, dalam memahami term “jiwa” Izz Al-din Mahmud menjelaskan bahwa jiwa itu suatu serangkaian yang dipakai diseluruh dimensi batin dan realitas manusia, kandungan jiwa dalam setiap manusia berbeda-beda hal ini didasari eksistensi pembentukan Zat ilahi terhadap individu tersebut, tak seorangpun dapat masuk kedalam seluruh rangkaian jiwa. Lebih lanjut Izz Al-din Mahmud membagi jiwa kedalam tiga hal. *Pertama*, jiwa yang menguasai kejahatan. *Kedua*, jiwa yang menyalahkan dan yang *ketiga* yaitu jiwa yang damai. Izz Al-din Mahmud juga menjelaskan bahwa jiwa yang menguasai kejahatan yaitu memiliki ciri-ciri watak yang rusak sedangkan jiwa yang terpuji yaitu melalui proses pewujudan diri yang menyalahkan dan mengarahkan kepada kemantapan dan menjadi sempurna dengan jiwa yang damai.

Sachiko juga menjelaskan bahwa Manusia-manusia yang telah mencapai keadaan yang sempurna ini berfungsi sebagai hati makrokosmos sebab dari merekalah sifat dari wujud tuhan tercapai, seorang sufi Qunawi dan para pengikutnya terkadang mengacu kepada manusia sempurna sebagai “hati dari yang mencakup keseluruhan realitas” orang-orang yang seperti ini memahami hakikat kosmos.

Manusia yang sempurna yaitu manusia yang telah berhasil menyatukan dua elemen yaitu *yin* dan *yang*, pada satu posisi dia memposisikan dirinya sebagai *yin* (lemah) dan disisi yang lain dia memposisikan dirinya dalam tataran *yang* (kuat/khalifah), kedua elemen ini menyatu menjadi satu, Ibn ‘Arabi mengemukakan bahwa manusia dengan akal yang sempurna yang memiliki kedudukan ideal bahwa dalam memahami ciptaan tuhan tidak memposisikan dirinya pada satu posisi dalam artian bahwa seluruh ciptaan tuhan merupakan interaksi ruhanian antara satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan.

Menurut Sachiko, dalam keadaan “normal” jiwa bersikap pasif atau “feminin” terhadap nafsu dan amarah, sementara aktif “maskulin” terhadap akal, dalam konteks ini seorang yang sudah memiliki tingkatan tinggi “sufi” maka dalam memahami kosmos berusaha menyatukan *yin* dan *yang* dalam jiwanya, dimana sikap feminin (pasrah, penerima, lemah lembut, pemaaf, pemurah, kasih sayang) dan sikap maskulin (pemberi, kuat, nafsu) menyatu menjadi satu sehingga dengan jiwa inilah ia dapat menguasai kosmos. Penyerahan dan kepasrahan kepada tuhan merupakan penguasaan atas nafsu, oleh karena itu *yang* diidentifikasi sebagai “maskuli” dengan pola keras, akal, dikendalikan dengan *yin* yang lembut dan damai dan dalam aktifitasnya ia dapat mengendalikan nafsu, dalam hal inilah seseorang telah memiliki kesempurnaan jiwa.

Rumi menegaskan bagaimana kaitannya wanita dan pria dalam kajian ruhaniah (Sachiko Murata, 1999: 409):

“wanita” dan “pria” ini yaitu jiwa dan akal, sangat diperlukan bagi eksistensi kebaikan dan kejahatan.

Seperti seorang wanita, jiwa kadang-kadang menunjukkan kerendahan hati dan terkadang mencari kepemimpinan untuk mengobati keadaannya.

Dalam pandangan diskriptif ini seorang “pria” yang akal dan ruhnya mendominasi jiwanya, pria mengutamakan akalnya dalam memahami sifat-sifat Allah dalam kaitannya jiwa atau langit kaitannya dengan bumi, sedangkan “wanita” akal dan ruhnya ditaklukkan dengan kecenderungan *yin*, terkadang wanita juga memiliki sifat-sifat maskulin namun sifat tersebut mengandung unsure negatif seperti marah dan dendam. Dan bagi pria yang memiliki sifat feminin yang positif dari jiwa yang damai dengan Tuhan. Dalam artian bahwa menurut sufi “wanita” telah mengalami kesempurnaan dalam keadaan manusia dimana ia memfungsikan jiwanya untuk melayani akal, sehingga ia lebih kuat dalam menahan nafsunya, berbeda dengan “pria” yang mendominasi akal untuk melayani jiwanya sehingga meskipun nafsunya lebih rendah dari pada wanita namun kelemahan jiwanya dalam melayani akal lebih besar.

## H. Penutup

Konsep *Yin-Yang* biasanya di daerah barat disebut *Yin* dan *Yang*. Biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Konsep tersebut didasarkan pada asal muasal dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan klasik dan filosofi Cina serta dapat digunakan sebagai pedoman pengobatan Cina dan menjadi prinsip dari seni bela diri yang ada di Cina, Konsep *Yin* dan *Yang* sering dilambangkan dengan berbagai bentuk yang bervariasi dari simbol Taijitu. Para Taijitu dan konsep dari periode Zhou telah diterapkan dalam keluarga dan hubungan relasi. *Yin* sebagai wanita dan *Yang* sebagai pria. *Yin* dalam cakupan luas mengandung makna (negatif, pasif, feminin, gelap, dll) sedangkan *yang* mengandung makna (positif, aktif, maskulin, terang).

Dimensi ketuhanan yang dapat dilihat dari bagaimana ciptaan Allah hadir dan dapat diamati yang secara eksplisit merupakan cerminan Zat ilahiyah yang terkandung didalam ciptaannya baik itu mikrokosmos maupun makrokosmos. Realitas wujud Tuhan nyata hadir melalui kerangka ciptaannya, oleh karena itu ketaktertandingan Tuhan telah tercermin dalam

kreasinya. Begitu juga jika kita kaitkan dengan teori yin dan yang. Maka, setiap kualitas positif dari manusia bisa dipandang sebagai tanggapan atas kualitas ilahiyah.

Keterhubungan antara pria dan wanita dalam kosmos tidak berbeda dan sama serta saling melengkapi, terkadang wanita lebih memiliki drajat yang lebih dari pria karena melalui nyalah terbentuknya mikrokosmos (manusia), sama seperti langit melalui darinyalan diturunkan hujan kebumi dalam tataran kosmos.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Al-Qurandan Terjemahan*. (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema: 2009).
- Gamble, Sarah. *Feminisme & Postfeminisme*, terj. tim penerjemah Jalansutra. Cet I (Yogyakarta: Jalansutra: 2010).
- Murata, Sachiko. *The Tao Of Islam*. Terj Rahmawati Astuti dan M.S Nasrullah. (Bandung: Mizan: 1999).
- [www.icasv1.icas.ac.id/ummuzabra/biography Sachiko murata](http://www.icasv1.icas.ac.id/ummuzabra/biography/Sachiko%20murata).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/yin\\_dan\\_yang.com](http://id.wikipedia.org/wiki/yin_dan_yang.com)
- [http://:\\_amuli.wordpress.com.htm](http://_amuli.wordpress.com.htm).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Jalaluddin\\_Rumi](http://id.wikipedia.org/wiki/Jalaluddin_Rumi).